

Pengobatan Menggunakan Ayat-Ayat Al-Quran: Studi Living di Sei Dadap-Kisaran

Fatika Anisa Aulia^{1*}, Muhammad Jamil²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Korespondensi*: fatikaauliaiat@uinsu.ac.id¹, jamilsiahaan@uinsu.ac.id²

Abstract

This study examines the practice of medicine using Qur'anic verses that occurred in Sei Dadap-Kisaran, North Sumatra, within the framework of the Living Qur'an. This practice is part of the religious heritage that is still preserved and developed in the community, and is carried out by local figures such as Mr. Shobari and Mr. Ponidi. This research employs a qualitative approach. The results of the study show that people not only understand the Qur'an textually, but also operationalize it in their daily lives, especially when facing diseases and non-physical disorders. The community widely accepts this practice because it is considered effective in providing inner peace, strengthening spirituality, and fostering a sense of dependence on Allah SWT. From the perspective of sharia and faith, this method falls under the category of ruqyah syar'iyah, which is justified as long as it does not contain elements of shirk or deviant practices. The study also confirms that Qur'anic medicine is not intended to replace medical treatment, but rather serves as a complementary therapy that strengthens the religious and social dimensions of society. These findings demonstrate how the concept of the Living Qur'an is actualized in the form of contextual, spiritual, and socially impactful treatment practices.

Keywords: living qur'an; qur'anic medicine; ruqyah syar'iyah; sei dadap-kisaran

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berlangsung di Sei Dadap-Kisaran, Sumatera Utara, dalam kerangka *Living Qur'an*. Praktik ini merupakan bagian dari warisan keagamaan yang masih lestari dan berkembang di tengah masyarakat, serta dijalankan oleh tokoh-tokoh lokal seperti Bapak Shobari dan Bapak Ponidi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi penyakit dan gangguan non-fisik. Praktik ini diterima luas oleh masyarakat karena dinilai efektif dalam memberikan ketenangan batin, memperkuat spiritualitas, serta menumbuhkan rasa ketergantungan kepada Allah SWT. Dalam perspektif syariah dan akidah, metode ini termasuk dalam kategori ruqyah syar'iyah yang dibenarkan selama tidak mengandung unsur syirik atau praktik menyimpang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengobatan Qur'ani tidak dimaksudkan menggantikan pengobatan medis, melainkan berfungsi sebagai terapi pelengkap yang memperkuat dimensi religius dan sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bagaimana konsep *Living Qur'an* teraktualisasi dalam bentuk praksis pengobatan yang kontekstual, spiritual, dan berdampak sosial.

Kata Kunci: living qur'an; pengobatan qur'ani; ruqyah syar'iyah; sei dadap-kisaran



Article History:

Received: 19 Juni 2025

Revised: 29 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 01 Agustus 2025

Pendahuluan

Pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi spiritual yang telah dipraktikkan dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pengobatan ini dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan doa, yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengatasi gangguan fisik maupun mental dengan izin Allah SWT (Arni, 2021). Selain berfungsi sebagai metode penyembuhan, praktik ini juga mengandung nilai dakwah yang memperkuat keimanan individu dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat (Ihsan, n.d.).

Seiring dengan berkembangnya kajian Al-Qur'an dalam konteks keseharian, muncul perhatian terhadap bagaimana teks suci tersebut dipraktikkan secara hidup oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Di sinilah konsep Living Qur'an menjadi relevan, yakni pendekatan yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai panduan praktis yang dihidupkan dalam konteks sosial dan budaya. Konsep ini semakin menarik perhatian para akademisi karena memperlihatkan bagaimana umat Islam mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dalam praktik konkret, termasuk dalam pengobatan.

Beberapa penelitian menyoroti penggunaan ayat-ayat tertentu seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Al-Ikhlâs dalam proses penyembuhan untuk berbagai gangguan fisik dan psikis (Amaliah Azizah, 2023). Menariknya, praktik ini tidak hanya berkembang di kalangan Muslim, tetapi juga diminati oleh masyarakat non-Muslim karena diyakini memiliki nilai spiritual tinggi dan manfaat penyembuhan yang nyata (NUR FAZLINAWATI, 2017). Hal ini sejalan dengan keyakinan dalam Islam bahwa setiap penyakit memiliki obatnya, dan penyembuhan dapat dicapai melalui pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan medis (Ali, 2017). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa terapi ini membantu individu mengatasi stres dan gangguan kejiwaan melalui zikir dan doa yang dilakukan secara rutin (Utami, 2018), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 82.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian". ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat QS. Al-Isra: 82 ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, bersih dari kebatilan, dan berasal dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Djauhari, Mustaqimah, & Yusuf, 2022). Hal serupa disampaikan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, yang menyatakan bahwa ayat ini secara eksplisit menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai syifâ' (penyembuh). Namun, ia menekankan bahwa kesembuhan tetap di tangan Allah SWT, dan pembacaan Al-Qur'an adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan niat dan adab yang benar (al-Zuhayli, 1411).

Hadis Nabi SAW juga menunjukkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Diriwayatkan dari 'Aisyah RA bahwa Nabi ﷺ ketika salah satu keluarganya sakit, beliau membaca Al-Mu'awwidzât (Surah Al-Falaq dan An-Nas), lalu meniupkan bacaan tersebut. Ketika beliau sendiri jatuh sakit, 'Aisyah yang meniupkan dan mengusap tubuh beliau menggunakan tangan Nabi sendiri karena dianggap lebih penuh berkah (HR. Muslim No. 2192ab). Riwayat lain dari Abu Sa'id al-Khudri menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah membaca Surah Al-Fâtihah sebagai ruqyah untuk seorang kepala suku yang disengat kalajengking, dan orang tersebut pun sembuh (Al-Bukhârî, 2002 no. 5736).

Ulama berbeda pendapat tentang hukum berobat. Mazhab Hanafi dan Maliki menganggapnya mubah (boleh), sementara mazhab Syafi'i memandangnya sebagai

mustahabb (sunnah), sebagaimana dikemukakan oleh Imam An-Nawawi yang merujuk pada pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf (Al-Nawawī, 2004). Mazhab Hanbali juga menyatakan bahwa berobat itu mubah, namun meninggalkannya karena tawakal dipandang lebih utama (Bahūtī, n.d.). Beberapa ulama dari kalangan Hanbali dan Syafi'i bahkan mewajibkan berobat dalam kondisi tertentu (Ibn Muflih, 1996).

Pendapat yang lebih rinci disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa hukum berobat tergantung pada situasinya: bisa haram, makruh, mubah, sunnah, bahkan wajib. Ia menyamakan kewajiban berobat dalam kondisi darurat dengan kewajiban memakan bangkai saat lapar yang mengancam nyawa, sebagaimana disepakati oleh empat mazhab. Menurutnya, jika nyawa hanya bisa diselamatkan dengan berobat, maka pengobatan menjadi kewajiban syar'i (Ibn Taymiyyah, 1995).

Sejumlah penelitian telah membahas pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks terapi spiritual Islam. Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada pendekatan medis atau normatif-teologis. Belum banyak yang menggali pemaknaan dan praktiknya dalam kerangka Living Qur'an, yakni bagaimana ayat suci tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian. Kekosongan ini menjadi research gap yang signifikan dan penting untuk diisi agar pemahaman terhadap pengobatan Qur'ani lebih utuh dan kontekstual.

Di tengah modernisasi sistem kesehatan di Indonesia, praktik pengobatan tradisional berbasis teks keagamaan justru mengalami revitalisasi yang signifikan. Salah satu contohnya dapat ditemukan di wilayah Sei Dadap-Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Masyarakat di daerah ini menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap terapi berbasis ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangani berbagai jenis penyakit, mulai dari gangguan psikosomatik hingga keluhan fisik kompleks yang belum terselesaikan melalui jalur medis konvensional (Siregar, 2022). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan mencatat bahwa sekitar 74% rumah tangga di desa-desa pesisir, termasuk Sei Dadap, pernah menggunakan jasa pengobatan spiritual berbasis agama, baik melalui peruyyah maupun praktik mandiri, sebagai alternatif ketika pengobatan medis tidak membuahkan hasil ("Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan," 2025). Dengan demikian, pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan komunitas.

Masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan secara rutin merujuk kepada praktisi ruqyah atau melakukan amalan pengobatan mandiri, seperti membaca ayat-ayat tertentu ketika mengalami gangguan kesehatan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Keyakinan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai syifā' (penyembuh) telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif mereka. Namun demikian, kajian akademik yang mendokumentasikan praktik ini secara mendalam, terutama mengenai bentuk praktik, jenis ayat yang digunakan, serta makna sosio-kultural yang menyertainya, masih sangat terbatas (Siregar, 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik pengobatan Qur'ani di Sei Dadap dilaksanakan melalui pembacaan zikir, sholawat Nabi, dan lantunan ayat-ayat suci, yang dikombinasikan dengan media seperti air putih yang telah didoakan, daun bidara, atau pena bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini dilakukan oleh para praktisi, seperti Bapak Shobari dan Bapak Ponidi, dengan tujuan penyembuhan yang mencakup aspek fisik maupun spiritual, seperti kecemasan dan ketidakstabilan emosional. Lebih dari sekadar terapi spiritual, pengobatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan

kualitas keimanan dan kesadaran religius masyarakat, termasuk perubahan perilaku ke arah yang lebih religius seperti rajin beribadah dan berdzikir (Shobari & Ponidi, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan utama: pertama, menganalisis bagaimana praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan di Sei Dadap-Kisaran; kedua, mengkaji dampak pengobatan tersebut terhadap masyarakat dari segi spiritual dan sosial; ketiga, mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktik pengobatan Qur'ani; dan keempat, mengevaluasi apakah praktik ini telah dipahami dalam kerangka Living Qur'an serta tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan di Sei Dadap-Kisaran? (2) Bagaimana dampak pengobatan tersebut terhadap masyarakat? (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap metode pengobatan ini?

Pernyataan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan Living Qur'an sebagai kerangka analisis dalam memahami praktik pengobatan berbasis ayat suci. Jika studi-studi sebelumnya umumnya hanya membahas efektivitas ruqyah secara spiritual maupun medis (Ali, 2017; Ihsan, n.d.), maka penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat menginternalisasi dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi ini juga berupaya menunjukkan bagaimana dimensi budaya lokal, tingkat kepercayaan masyarakat, dan keterbatasan akses medis turut membentuk bentuk praktik serta penerimaan sosial terhadap pengobatan Qur'ani sebagai bagian dari sistem penyembuhan yang hidup dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Alaslan, 2022), dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Sei Dadap-Kisaran. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan, dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Juni 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan wilayah yang hingga kini masih aktif mempraktikkan pengobatan Qur'ani sebagai bagian dari keseharian masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas para praktisi pengobatan Qur'ani yang secara langsung melakukan terapi melalui bacaan ayat suci, masyarakat yang berperan sebagai pasien atau pendukung praktik, serta tokoh agama yang memberikan legitimasi dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik tersebut. Seluruh informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam praktik pengobatan yang menjadi fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para praktisi pengobatan, seperti Bapak Shobari dan Bapak Ponidi, serta dengan masyarakat yang pernah menjadi pasien atau menyaksikan langsung proses pengobatan tersebut. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai suasana, proses, serta interaksi sosial selama praktik pengobatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, serta catatan lapangan turut dikumpulkan selama proses pengambilan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan tema pengobatan Islami dan

konsep Living Qur'an. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi data primer.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yakni memilah dan menyederhanakan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik pengobatan secara holistik; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menginterpretasi makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan terus memeriksa kesesuaian antara data lapangan, teori, dan konteks sosial-kultural masyarakat. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, agar temuan yang dihasilkan memiliki akurasi dan kedalaman makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an di Sei Dadap-Kisaran

Pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mempertahankan tradisi spiritual Islam. Di wilayah Sei Dadap-Kisaran, praktik ini tidak hanya dikenal, tetapi telah dijalankan secara turun-temurun sejak awal abad ke-20, bersamaan dengan penyebaran Islam di kawasan pesisir timur Sumatera Utara. Tradisi ini berkembang seiring dengan masuknya para ulama dan saudagar Minangkabau serta Aceh yang memperkenalkan pengajian, pengobatan Islami, dan zikir sebagai bagian dari dakwah kultural. Sejak saat itu, masyarakat mulai mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa sebagai metode penyembuhan penyakit, baik fisik maupun spiritual. Jejak sejarah praktik ini dapat ditelusuri dari cerita lisan masyarakat setempat serta peran tokoh-tokoh agama desa yang menjadi pusat rujukan dalam penyembuhan non-medis berbasis keagamaan.

Praktik ini hingga kini masih dilestarikan oleh para pemuka agama atau tabib lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bacaan-bacaan penyembuhan. Masyarakat yang menjalani terapi ini meyakini bahwa pengobatan berbasis ayat suci Al-Qur'an tidak hanya memberikan kesembuhan fisik, tetapi juga membantu mencapai ketenangan batin dan keseimbangan emosional (Samsidar, 2020). Di antara praktisi yang masih aktif menjalankan metode ini adalah Bapak Shobari dan Bapak Ponidi, dua tokoh lokal yang dikenal luas oleh warga sekitar karena keahliannya dalam pengobatan spiritual menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Bapak Shobari telah menjalani praktik ini sejak tahun 2008 dan mewarisi ilmunya dari almarhum ayahnya, yang semasa hidup juga dikenal sebagai peruyyah di lingkungan mereka. Sementara itu, Bapak Ponidi mulai aktif sejak tahun 2017, setelah belajar dari seorang guru dalam majelis pengajian, dan ia juga berasal dari garis keturunan keluarga praktisi pengobatan – kakeknya dikenal sebagai penyembuh tradisional di masanya (Shobari & Ponidi, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keduanya, diketahui bahwa terdapat kesamaan pola dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun masing-masing memiliki preferensi dan metode tersendiri. Dalam praktik Bapak Shobari, proses penyembuhan diawali dengan menyiapkan segelas air putih yang akan digunakan sebagai media. Air tersebut kemudian dibacakan sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain: QS. Al-Fatihah, Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, QS. An-Nas, QS. Al-Baqarah ayat 1-5, dan QS. At-Taubah ayat 128-129. Setelah pembacaan ayat-ayat tersebut, ia menghembuskan bacaan ke dalam air sembari melafalkan sholawat Nabi. Air yang telah didoakan tersebut kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum, dengan niat

memohon kesembuhan kepada Allah SWT, terutama bagi pasien yang diyakini terkena gangguan spiritual seperti guna-guna atau waswas.

Menariknya, pengobatan tidak berhenti di tangan praktisi. Pasien diarahkan untuk melanjutkan proses penyembuhan secara mandiri di rumah. Salah satu bentuknya adalah membaca Surah Yasin dengan penuh kekhushyukan, lalu meniupkan bacaan tersebut ke dalam air putih yang telah disiapkan untuk kemudian dikonsumsi secara rutin. Proses ini dipercaya sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang bersumber dari ayat suci, yang mengandung keberkahan dan kekuatan penyembuh atas izin Allah SWT. Praktik ini telah menjadi bagian dari kultur lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghayatan terhadap Al-Qur'an yang hidup dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain menggunakan air putih sebagai media utama dalam pengobatan spiritualnya, Bapak Shobari juga mempraktikkan metode pengobatan tradisional yang telah dikenal secara turun-temurun di kalangan masyarakat lokal. Salah satu contoh pengobatan yang beliau lakukan adalah untuk mengatasi sakit gigi. Dalam praktiknya, Bapak Shobari menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti getah daun jarak yang dikenal memiliki sifat antiseptik dan antiinflamasi. Getah tersebut dioleskan secara langsung ke bagian gigi yang sakit untuk meredakan nyeri. Selain itu, beliau juga menggunakan ramuan tradisional berupa **minyak luwing**, yakni minyak yang dihasilkan dari campuran binatang kaki seribu (luwing) yang digoreng bersama minyak kelapa murni. Proses pengolahannya dilakukan dengan cara menggoreng luwing hidup-hidup dalam minyak kelapa asli hingga menghasilkan cairan yang dipercaya memiliki khasiat untuk mengatasi infeksi dan nyeri. Minyak yang telah dihasilkan tersebut kemudian diteteskan pada kapas, dan kapas tersebut ditempelkan pada gigi yang berlubang atau mengalami rasa sakit (Shobari & Ponidi, 2025).

Sementara itu, dalam praktik pengobatan yang dilakukan oleh Bapak Ponidi, proses penyembuhan dimulai dengan melakukan tawasul kepada Allah SWT, yakni memohon pertolongan dan perantara kebaikan dari Allah. Setelah itu, beliau membaca sholawat Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus permohonan syafaat. Selanjutnya, Bapak Ponidi membacakan Surah Al-Fatihah, yang dikenal sebagai *ummul kitab* dan memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an. Dalam hal media pengobatan, Bapak Ponidi menggunakan segelas air putih yang telah didoakan. Ayat-ayat yang dibacakan ke dalam air tersebut disesuaikan dengan kondisi penyakit yang diderita oleh pasien. Sebagai contoh, ketika menghadapi pasien anak-anak yang mengalami demam tinggi, beliau akan membacakan QS. Al-Anbiya: 69, yaitu:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim." ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Ayat ini digunakan dengan harapan agar panas yang dirasakan pasien mereda, sebagaimana api yang menjadi dingin atas izin Allah ketika membakar Nabi Ibrahim AS. Setelah pembacaan ayat, sholawat, dan Al-Fatihah selesai, air tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum dengan disertai niat dan keyakinan penuh memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT (Shobari & Ponidi, 2025).

Dalam proses diagnosis, praktisi pengobatan Qur'ani umumnya memulai dengan melakukan anamnesis atau penggalian informasi awal dari pasien. Pertanyaan yang diajukan meliputi keluhan utama, lama sakit, waktu kambuhnya gejala, serta kondisi yang memperparah atau meredakan rasa sakit. Misalnya, jika gejala yang dirasakan pasien bersifat fisik, seperti nyeri otot atau kelumpuhan ringan, dan setelah ditelaah lebih lanjut diduga sebagai *saraf kejepit*, maka bagian tubuh yang terasa nyeri akan diurut secara perlahan sambil dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dengan niat penyembuhan memohon pertolongan Allah SWT. Dalam kasus seperti ini, praktisi biasanya juga

menyarankan pasien untuk melakukan rawat jalan secara rutin, yaitu dengan terus menjalankan terapi di rumah secara mandiri. Sementara itu, untuk penyakit yang bersifat spiritual atau non-fisik, seperti gangguan tidur, perasaan gelisah, atau ketakutan yang tidak wajar, diagnosa dilakukan dengan menggali kondisi emosional dan waktu-waktu krusial munculnya gangguan, seperti apakah gangguan muncul saat sore menjelang malam, pada waktu tertentu dalam seminggu, atau saat berada di tempat tertentu. Praktisi juga akan menanyakan apakah pasien merasakan perubahan perilaku, mimpi buruk, atau kesulitan ibadah. Berdasarkan hasil tersebut, akan ditentukan jenis ayat yang dibacakan, seperti ayat-ayat perlindungan (Al-Mu'awwidzat), Ayat Kursi, dan Surah Al-Baqarah, dengan media pendukung seperti air putih yang telah didoakan atau daun bidara.

Salah satu pemuka agama menyatakan bahwa praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di desa ini dianggap telah sesuai dengan syariat Islam. Hal ini didasarkan pada pemahaman terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *syifā'* atau penyembuh. Sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Isra' [17]: 82 dan Surah Asy-Syu'ara [26]: 80, disebutkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk, tetapi juga berperan sebagai obat yang mampu menenangkan dan menyembuhkan hati serta jiwa. Beliau menambahkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, ditambah dengan pengamalan doa-doa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi dasar kuat bahwa metode ini bukan hanya relevan, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam. Mengenai potensi kesalahpahaman terhadap praktik ini, beliau mengakui bahwa dalam masyarakat yang belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam. Ia juga menambahkan bahwa memang terdapat oknum di luar sana yang menyalahgunakan metode pengobatan ini, dengan mencampurkannya dengan unsur-unsur mistik yang tidak sesuai dengan ajaran syariat, namun tetap berdalih menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pembenaran. Meskipun demikian, informan menegaskan bahwa selama ini praktik pengobatan yang berlangsung di desa tersebut tidak pernah terdengar atau dilaporkan terlibat dalam praktik menyimpang atau penyalahgunaan serupa (Yusuf, 2025).

Dalam konteks praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an di salah satu desa yang menjadi lokasi penelitian, masyarakat menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang cukup tinggi terhadap metode ini. Salah satu masyarakat menyampaikan bahwa praktik semacam ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ia menyatakan bahwa pengobatan melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ruqyah atau terapi spiritual untuk kondisi fisik yang tidak diketahui penyebabnya, merupakan hal yang lumrah dan tidak dianggap asing dalam lingkungan sosial mereka. Masyarakat tersebut memandang praktik pengobatan ini secara positif. Menurutnya, selama keyakinan utama tetap berpegang pada bahwa kesembuhan datang dari Allah SWT, bukan dari ayat atau pembacanya, maka metode ini sah-sah saja untuk dilakukan. Ia menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hanya berperan sebagai perantara, sementara niat dan keyakinan yang lurus merupakan kunci utamanya. Banyak masyarakat yang merasa lebih tenang dan nyaman secara emosional setelah menjalani pengobatan semacam ini. Terkait efektivitas, ia menjelaskan bahwa hasil pengobatan sangat bergantung pada kondisi masing-masing individu. Ia menyebut bahwa metode ini lebih sering efektif dalam menangani gangguan yang bersifat non-fisik, seperti kecemasan, gangguan tidur, gangguan spiritual, atau gejala yang berkaitan dengan hal-hal mistis dan gangguan jin.

Dengan demikian, pengobatan ayat-ayat Al-Qur'an dinilai lebih berfungsi sebagai terapi batin dan pelengkap daripada sebagai pengobatan utama untuk penyakit medis. Menariknya, pengobatan ini tidak serta-merta menggantikan peran fasilitas kesehatan modern. Menurut beliau, sebagian besar masyarakat yang datang untuk pengobatan spiritual justru sudah lebih dahulu mencari bantuan medis di rumah sakit namun belum

membuahkan hasil. Maka dari itu, mereka memilih pengobatan dengan pendekatan spiritual sebagai bentuk alternatif atau pelengkap, bukan sebagai substitusi total terhadap pengobatan medis konvensional. Dalam hal keberterimaan sosial, praktik ini tidak menimbulkan polemik atau penolakan dari masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa selama ini tidak pernah terdengar adanya isu penyimpangan dalam pelaksanaannya. Praktisi yang melakukan pengobatan dikenal memiliki reputasi baik dan menjalankan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, masyarakat merasa aman dan mendukung keberadaan praktik tersebut sebagai bagian dari solusi keagamaan dan kearifan lokal yang hidup berdampingan dengan pengobatan medis modern (Yusuf, 2025).

Jika ditinjau dari konteks sosial dan budaya, hasil wawancara dengan para praktisi pengobatan menunjukkan bahwa praktik penyembuhan yang mereka lakukan berakar kuat pada nilai-nilai budaya Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Mereka tidak mengaitkan praktik ini dengan unsur-unsur budaya lokal yang bersifat mistis atau bertentangan dengan ajaran tauhid. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan sepenuhnya dilandaskan pada warisan keislaman, terutama melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media utama dalam proses penyembuhan. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam beberapa riwayat, para praktisi ini secara rutin membacakan Ummul Qur'an (Surah Al-Fatihah) serta surah-surah lainnya yang diyakini memiliki keutamaan sebagai *syifā'* (penyembuh), seperti Surah Al-Ikhlāq, Al-Falaq, dan An-Nas, serta ayat-ayat lain yang disesuaikan dengan jenis penyakit yang dihadapi pasien.

Selain itu, proses pengobatan ini juga dilengkapi dengan tawassul, yaitu memohon perantara kepada Allah SWT melalui amal saleh atau doa-doa tertentu, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk pengagungan dan memohon keberkahan. Pengobatan yang dilakukan ini tidak hanya menunjukkan dimensi spiritualitas, tetapi juga mencerminkan internalisasi ajaran Islam dalam budaya masyarakat, di mana penyembuhan tidak sekadar proses fisik, melainkan juga mencakup aspek ruhani dan keimanan. Dengan demikian, praktik ini dapat dipandang sebagai bagian dari warisan *Living Qur'an*, yakni bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik nyata di bidang kesehatan spiritual (Shobari & Ponidi, 2025).

Pemahaman Masyarakat tentang Pengobatan Al-Qur'an

Praktik pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh masyarakat Sei Dadap-Kisaran menunjukkan bentuk hermeneutika kontekstual yang bersifat dinamis. Al-Qur'an tidak semata-mata dibaca dalam ruang teologis formal, tetapi dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai sarana penyembuhan terhadap gangguan kesehatan. Hal ini mencerminkan pendekatan *Living Qur'an*, yaitu proses internalisasi dan operasionalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial budaya masyarakat (Ahimsa-Putra, 2012).

Penggunaan Surah Al-Anbiya ayat 69 sebagai bacaan untuk menurunkan demam menjadi contoh konkret bagaimana teks suci mengalami transformasi makna. Dalam konteks asalnya, ayat tersebut berkaitan dengan mukjizat penyelamatan Nabi Ibrahim dari api yang panas, yang dalam *Tafsir Al-Thabari* ditekankan sebagai bukti tauhid dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu (Thabari, 2001). Namun dalam praktik masyarakat Sei Dadap, ayat ini dimaknai sebagai bentuk "*penyejuk*" bagi tubuh yang demam, mencerminkan reinterpretasi simbolik yang sangat kontekstual dan reflektif terhadap realitas keseharian. Fenomena ini memperlihatkan adanya dialektika antara teks dan konteks yakni interaksi antara otoritas wahyu (Al-Qur'an) dan pengalaman lokal masyarakat yang memiliki pemahaman spiritual dan ekologis sendiri (Arkoun, 2002). Dalam hal ini, masyarakat secara aktif mengembangkan sistem interpretasi berbasis kebutuhan, bukan semata mengikuti pendekatan tafsir klasik, tetapi juga menyesuainya dengan pengalaman empiris dan tradisi lokal. Dari perspektif antropologi agama, hal ini merupakan bentuk dari agama *lived religion*, di mana kepercayaan

tidak hanya diyakini secara doktrinal, tetapi juga dipraktikkan secara sosial dalam bentuk pengobatan, ritual, dan relasi spiritual yang konkret (Ammerman, 2016). Proses ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an mengalir dalam kehidupan, dan bagaimana umat Islam di tingkat akar rumput menghidupkan teks suci dalam bentuk yang relevan dan kontekstual.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam pemaknaan Surah Al-Fatihah yang digunakan dalam pengobatan, yang dikenal sebagai *Ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an). Dalam praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, para praktisi seperti yang ditemui di Sei Dadap-Kisaran, memaknai ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya secara teologis, tetapi juga secara fungsional dalam konteks relasi spiritual antara hamba dan Tuhan. Menurut penjelasan praktisi pengobatan, makna ayat-ayat dalam Surah Al-Fatihah terbagi menjadi dua bagian besar yang merepresentasikan hak Allah dan hak manusia. Bagian pertama, yakni ayat 1 hingga awal ayat 5 "*Alhamdulillah Rabbil 'ālamīn, Ar-Rahmānir-Rahīm, Mālikī yaumid-dīn, Iyyāka na'budu*" dipahami sebagai bentuk pengakuan dan penghambaan manusia terhadap Tuhan, yang mencerminkan hak Allah. Pada bagian ini, manusia menegaskan bahwa segala pujian hanya milik Allah, Dia yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta Pemilik Hari Pembalasan.

Ayat "*Iyyāka na'budu*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah) menjadi puncak deklarasi ketundukan total manusia sebagai hamba. Sementara itu, lanjutan dari ayat 5 hingga ayat 7 "*wa iyyāka nasta'in, ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm, ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim, gairil-maghḍūbi 'alaihim walāḍ-ḍāllīn*" dipahami oleh praktisi sebagai bagian yang berkaitan dengan hak manusia, yaitu permohonan akan pertolongan dan petunjuk. Bagian ini menggambarkan dimensi kebutuhan dan harapan manusia, di mana permintaan pertolongan, petunjuk ke jalan yang lurus, serta dijauhkan dari jalan orang yang sesat menjadi inti dari relasi spiritual praktis antara manusia dengan Allah (Shobari & Ponidi, 2025).

Dalam konteks pengobatan, pembacaan Surah Al-Fatihah dianggap oleh praktisi sebagai *ruhaniyah primer* doa total yang mencakup pengakuan, permohonan, dan penyerahan diri. Dengan demikian, Surah ini tidak hanya dilafalkan sebagai bacaan rutin, tetapi sebagai struktur terapi spiritual, yang dipercaya mampu menghubungkan dimensi langit dan bumi dalam proses penyembuhan.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa motivasi utama para masyarakat dalam menjalani pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah keinginan untuk memperoleh ketenangan batin dan kesembuhan secara holistik, khususnya setelah jalur medis tidak memberikan hasil yang memuaskan. Bagi mereka, pengobatan Qur'ani tidak hanya menjadi bentuk ikhtiar lahiriah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah SWT. Rasa lelah secara fisik dan batin yang tak terjawab secara medis menjadi dorongan kuat untuk mencari penyembuhan melalui pendekatan keagamaan yang lebih menyentuh dimensi ruhani. Selain itu, mereka juga memiliki harapan bahwa dengan memperbanyak zikir, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya penyakit yang akan sembuh, tetapi juga hidup menjadi lebih terarah, hati lebih damai, dan keimanan semakin kuat. Salah satu masyarakat menyebutkan bahwa ketenangan yang dirasakan setelah terapi membuatnya lebih giat beribadah dan menjaga rutinitas membaca Al-Qur'an di luar pengobatan (Halimah, 2025).

Harapan lainnya adalah agar pengobatan Qur'ani dapat terus dilestarikan dan tidak dianggap ketinggalan zaman, karena justru mengandung nilai spiritual tinggi yang tidak tergantikan oleh teknologi medis. Mereka juga berharap ada lebih banyak tempat atau praktisi terpercaya yang dapat membimbing masyarakat dengan pemahaman yang lurus dan tidak melanggar syariat, agar praktik ini tidak disalahgunakan dan tetap menjadi jalan penyembuhan yang sah, aman, dan bermanfaat. Penekanan terhadap pentingnya bimbingan

yang sesuai syariat ini juga ditegaskan oleh Mahfudzah (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman tafsir tematik terhadap ayat-ayat penyembuhan harus didasarkan pada prinsip-prinsip akidah yang benar agar tidak tergelincir pada praktik menyimpang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Praktik Pengobatan Al-Qur'an

Praktik pengobatan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an di Sei Dadap-Kisaran mencerminkan dinamika pemaknaan teks suci yang adaptif dan kontekstual. Masyarakat tidak hanya membaca atau menghafal ayat, tetapi mengoperasionalkannya dalam kehidupan nyata sebagai bentuk dari Living Qur'an yang hidup dalam praktik spiritual. Ada beberapa faktor utama yang mendorong keberlangsungan praktik ini. Pertama, masyarakat menunjukkan kepercayaan yang mendalam terhadap pengobatan Qur'ani, dan menganggapnya sebagai ikhtiar spiritual yang sah, sekaligus bagian dari identitas religius kolektif. Kedua, keberadaan tokoh kharismatik seperti Bapak Shobari dan Bapak Ponidi berperan penting sebagai figur religius yang dihormati. Selain membacakan ayat-ayat penyembuhan, mereka juga memberikan nasihat keagamaan dan dukungan emosional, menjadikan mereka sebagai mediator spiritual dan sosial. Ketiga, banyak masyarakat merasakan ketenangan batin serta pemulihan dari gangguan non-fisik setelah menjalani terapi ini. Keempat, praktik ini memperkuat solidaritas komunitas dan meningkatkan intensitas ibadah masyarakat, karena dirasakan mampu menghadirkan ketenangan, harapan, dan solusi, terutama saat pengobatan medis tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Meski begitu, praktik pengobatan Qur'ani tidak sepenuhnya bebas dari hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran terhadap potensi penyimpangan dari ajaran Islam, terutama jika praktik ini dicampur dengan unsur mistik, kepercayaan lokal, atau dijalankan tanpa pemahaman akidah yang benar. Penggunaan ayat-ayat sebagai jimat atau alat ritual non-syar'i dapat menimbulkan resistensi, baik di kalangan ulama maupun akademisi. Selain itu, terdapat pula potensi ketegangan implisit antara pendekatan pengobatan spiritual dan sistem medis modern (Muhammad, 2025). Beberapa tenaga kesehatan memandang praktik ini dengan skeptisisme, menganggapnya sebagai bentuk regresi atau penundaan terhadap penanganan medis yang berbasis ilmiah. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap merasa bahwa pendekatan medis cenderung kurang sensitif terhadap dimensi spiritual penderita, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk mencari pelengkap dalam bentuk pengobatan religius.

Dengan demikian, meskipun konflik terbuka antara pengobatan Qur'ani dan medis konvensional jarang terjadi secara frontal, kontestasi tersirat tetap muncul dalam bentuk persepsi, legitimasi otoritas penyembuhan, dan prioritas penanganan. Namun, masyarakat Sei Dadap umumnya bersikap pragmatis dalam menghadapi kondisi ini. Mereka cenderung memanfaatkan berbagai pendekatan secara selektif dan komplementer: pengobatan medis digunakan untuk penyakit dengan indikator klinis jelas, sedangkan terapi Qur'ani digunakan sebagai penguat spiritual atau dalam menghadapi penyakit yang dianggap berkaitan dengan gangguan non-fisik. Praktik ini juga berdampingan dengan pengobatan tradisional non-Qur'ani, seperti penggunaan getah daun jarak dan minyak luwing (minyak hasil pengolahan binatang kaki seribu), yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam beberapa kasus, para praktisi menggabungkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ramuan herbal tersebut, mencerminkan adanya sinkretisme pragmatis antara ajaran Islam dan tradisi lokal (Nasrudin, 2019).

Secara keseluruhan, lanskap penyembuhan di Sei Dadap menunjukkan model integratif yang khas, di mana pengobatan Qur'ani, tradisional, dan medis tidak selalu bersaing secara langsung, tetapi saling berinteraksi dalam batas-batas yang dinegosiasikan oleh kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai budaya setempat (Suteja, Safitri, Nurrahman, &

Umamah, 2023). Fenomena ini mencerminkan bentuk kearifan lokal yang memungkinkan terjadinya akomodasi antara dimensi spiritual dan rasional, antara ilmu dan iman, dalam proses penyembuhan yang bersifat holistik.

Analisis Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam literatur tafsir, Al-Qur'an dipahami memiliki makna *zhahir* (tekstual) dan *batin* (kontekstual) yang dapat diaktualkan secara kreatif tanpa menyalahi prinsip utama tauhid (Alamsyah & Lintang, 2025). Hal ini sejalan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dan tafsir kontekstual yang berkembang di era kontemporer sebagai respons terhadap kebutuhan umat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan dalam praktisi tentang pembacaan Surah Al-Fatihah, dimana beliau menjelaskan bahwasanya makna ayat-ayat dalam Surah Al-Fatihah terbagi menjadi dua bagian besar yang merepresentasikan hak Allah dan hak manusia. Bagian pertama, yakni ayat 1 hingga awal ayat 5 "*Alhamdulillah Rabbil 'ālamīn, Ar-Rahmānir-Rahīm, Mālikī yaumid-dīn, Iyyāka na'budu*" dipahami sebagai bentuk pengakuan dan penghambaan manusia terhadap Tuhan, yang mencerminkan hak Allah. Sementara itu, lanjutan dari ayat 5 hingga ayat 7 "*wa iyyāka nasta'in, ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm, ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim, gairil-maghḍūbi 'alaihim walāḍ-ḍāllīn*" dipahami oleh praktisi sebagai bagian yang berkaitan dengan hak manusia, yaitu permohonan akan pertolongan dan petunjuk.

Penafsiran ini sejalan dengan *Tafsir Al-Maraghi*, yang menekankan bahwa *Al-Fatihah* bukan hanya pembuka Al-Qur'an secara struktural, tetapi juga merupakan ikhtisar seluruh ajaran Islam, yang mencakup tauhid, ibadah, dan muamalah. Al-Maraghi menyatakan bahwa "*iiyāka na'budu*" adalah puncak ketundukan, sedangkan "*iiyāka nasta'in*" mencerminkan harapan dan ketergantungan manusia pada Allah dalam segala urusan kehidupan (Al-Maraghi, 1946). Dalam *Tafsir Al-Sa'di*, ditegaskan bahwa "*iiyāka na'budu*" menunjukkan ikhlas mutlak dalam ibadah, dan "*iiyāka nasta'in*" adalah penyerahan diri total dalam memohon bantuan. Al-Sa'di juga menekankan bahwa doa adalah inti ibadah, dan struktur *Al-Fatihah* menggabungkan antara aspek pengakuan tauhid dan permohonan rahmat yang sangat relevan dalam konteks pengobatan spiritual (Al-Sa'di, 2002). Sementara itu, Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* menyatakan bahwa *Al-Fatihah* merupakan contoh konkret dialog etis antara manusia dan Tuhan: manusia memulai dengan pengakuan akan sifat-sifat Allah yang penuh rahmat dan keadilan, lalu berlanjut pada ekspresi kebutuhan eksistensial manusia akan bimbingan. Struktur semacam ini, menurut Fazlur Rahman, sangat mencerminkan spiritualitas aktif, di mana keimanan tidak pasif tetapi menuntut partisipasi dan permohonan aktif manusia (Rahman, 2009).

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengulas ayat 69 Surah Al-Anbiya dalam konteks mukjizat dan kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam. Ayat tersebut berbunyi: "*Kami berfirman: Wahai api, jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim!*" (QS. Al-Anbiya [21]: 69). Kisah ini merupakan bagian penting dari perjuangan Nabi Ibrahim 'alaihissalām dalam menghadapi penolakan kaumnya, hingga akhirnya mereka melemparkannya ke dalam kobaran api besar. Namun, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan memerintahkan api menjadi dingin dan aman, bukan hanya memadamkan panasnya, tetapi juga menghilangkan potensi bahaya lainnya (Shihab, 2000). Menurut Quraish Shihab, penggunaan dua kata, *bardan* (dingin) dan *salāman* (selamat), merupakan bentuk perlindungan menyeluruh dari Allah. Api tidak hanya diperintah untuk tidak membakar, tetapi juga agar tidak menjadi terlalu dingin hingga membahayakan. Ini menunjukkan keseimbangan kasih sayang dan kebijaksanaan Ilahi. Quraish juga menekankan bahwa kisah ini bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi pelajaran spiritual dan sosial: bahwa siapa pun yang berpegang teguh pada kebenaran dan iman, akan selalu

berada dalam perlindungan Allah, bahkan dalam kondisi paling mustahil sekalipun (Iman, 2019).

Dari sisi akidah dan syariah, pengobatan Qur'ani memperkuat keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah SWT dan bacaan ayat hanya perantara (wasilah). Praktik ini tidak menyimpang dari syariah selama tidak mengandung unsur sihir atau syirik. Praktik ini juga mengaktualisasi ajaran tauhid, memperkuat keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah, bukan dari manusia atau benda. Pembacaan tawasul dan sholawat dalam praktik ini mencerminkan pendekatan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang memahami peran Nabi dan amal saleh sebagai perantara doa, namun tetap berpegang bahwa kekuasaan mutlak hanya milik Allah. Para tokoh agama menyatakan bahwa praktik pengobatan ini tidak bertentangan dengan syariat, karena didasarkan pada dalil Al-Qur'an, sunnah Nabi SAW, dan dilakukan dengan adab serta niat yang benar. Tidak ditemukan unsur pelanggaran hukum Islam dalam pelaksanaannya serta pembacaan ayat-ayat seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas menunjukkan bahwa metode ini termasuk dalam ruqyah syar'iyah yang disyariatkan dalam Islam, sesuai dengan hadis Nabi SAW. Dengan kata lain, praktik ini merupakan bentuk nyata aktualisasi Qur'an dalam konteks lokal, di mana teks tidak hanya dipahami tetapi juga *dihidupkan* menjembatani antara wahyu ilahi dan pengalaman manusiawi secara kreatif dan bermakna.

Ada beberapa ulama yang menyatakan bahwasanya ayat-ayat dalam pengobatan diperbolehkan. Dalam karya monumental *Zād al-Ma'ād*, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat paling sempurna bagi segala penyakit, baik jasmani maupun rohani. Ia menyebut bahwa pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode yang paling agung, karena mencakup penyembuhan jiwa, menguatkan keimanan, serta mendatangkan ketenangan batin ("Terjemah Zadul Ma'ad Ibnu Qayyim," n.d.). Imam Al-Nawawi dalam *Al-Adzkar* menyatakan bahwa ruqyah atau pengobatan dengan bacaan ayat suci, doa, dan zikir merupakan sunnah Nabi. Ia menegaskan bahwa bacaan dari Al-Qur'an, khususnya *Surah Al-Fatihah*, *Ayat Kursi*, dan *Al-Mu'awwidzat* (Al-Falaq dan An-Nas), adalah bentuk ruqyah syar'iyah yang diperbolehkan dan dianjurkan (Al-Nawawi, 2004). Ulama kontemporer Arab Saudi ini menyatakan bahwa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk ruqyah adalah praktik yang sah dan diperbolehkan secara syariat, asalkan dilakukan tanpa unsur kesyirikan. Beliau juga menekankan bahwa niat ikhlas, keyakinan bahwa Allah-lah yang menyembuhkan, dan konsistensi dzikir adalah faktor penting dalam pengobatan Qur'ani. Seluruh ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an (ruqyah syar'iyah) adalah bagian dari warisan Nabi, sah menurut syariat, dan sangat dianjurkan selama tidak disertai unsur syirik, perdukunan, atau keyakinan keliru. Praktik ini tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memperkuat akidah dan menumbuhkan ketenangan jiwa.

Penelitian Abdullah menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah dapat berjalan seiring dengan pengobatan medis modern, asalkan tetap berlandaskan pada prinsip tauhid yang murni. Artinya, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan tidak boleh diperlakukan sebagai jimat atau benda bertuah, melainkan sebagai sarana doa dan permohonan kepada Allah. Praktik ini juga tidak menolak teknologi medis, tetapi justru mengintegrasikannya secara holistik, sehingga tercipta model pengobatan yang mencakup dimensi fisik dan spiritual secara berimbang (Abdullah, 2019). Sementara itu, Khatimah memfokuskan kajiannya pada kesehatan mental dalam perspektif Islam, dan menyimpulkan bahwa ruqyah bukan hanya metode spiritual, tetapi juga dapat menjadi terapi psikologis yang mampu mengatasi kecemasan, gangguan psikosomatik, dan tekanan emosional (Khatimah, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa pengobatan Qur'ani bukanlah bentuk isolasi dari sistem medis, tetapi dapat menjadi alternatif religius yang saling melengkapi,

khususnya dalam konteks masyarakat yang menjadikan spiritualitas sebagai bagian penting dari penyembuhan.

Praktik ini merupakan contoh nyata dari konsep *Living Qur'an*, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam konteks kesehatan masyarakat. Living Quran pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. (Juneidi, 2021) *Living Qur'an* juga diartikan sebagai Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat baik berupa respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu (Yunus, 2021). Masyarakat tidak hanya memahami ayat secara teoritis, tetapi mengoperasionalkannya dalam bentuk terapi, doa, dan keyakinan akan kesembuhan. Fenomena ini menunjukkan interaksi antara wahyu dan budaya lokal dalam bentuk yang kontekstual, pragmatis, dan spiritual.

Aji menyebutkan bahwa konsep *Living Qur'an* berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu yang bersifat normatif dan sakral dengan dimensi praksis kehidupan umat Islam (Aji, Hilmi, & Rahman, 2021). Artinya, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan atau bacaan ritual semata, tetapi benar-benar dihidupkan dalam bentuk tindakan, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks pengobatan, ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekadar dikaji dalam tataran tafsir, tetapi diterapkan secara fungsional sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, dan pemberdayaan spiritual, sehingga teks wahyu benar-benar menjelma menjadi pedoman praktis dalam menghadapi persoalan nyata seperti sakit, stres, atau gangguan psikis.

Sementara itu, Hadi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik pengobatan bukan hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang signifikan. Ketika masyarakat secara aktif menggunakan ayat-ayat suci sebagai bagian dari terapi spiritual, hal tersebut tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual dan rasa ketergantungan kepada Allah, tetapi juga meningkatkan partisipasi keagamaan dan hubungan sosial. Pengobatan Qur'ani sering melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh agama, sehingga menciptakan ruang kebersamaan dan solidaritas yang memperkuat kohesi sosial berbasis nilai-nilai religius (Hadi, 2022).

Implikasi dari praktik ini mencakup, Spiritual: meningkatkan zikir, tawakal, dan kesadaran akan kekuasaan Allah. Sosial: memperkuat relasi antara pasien, keluarga, dan tokoh agama dalam satu komunitas penyembuhan. Kesehatan: menjadi pelengkap bagi sistem medis formal yang tidak selalu menjawab gangguan spiritual, psikosomatis, atau non-fisik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik semacam ini menjadi alternatif yang diterima secara luas di masyarakat Muslim Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang masih mempertahankan tradisi Islam lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Sei Dadap-Kisaran merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Praktik ini dilakukan oleh tokoh-tokoh lokal seperti Bapak Shobari dan Bapak Ponidi, yang memadukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan media seperti air putih, daun bidara, dan bahan tradisional lain. Masyarakat memandang pengobatan ini sebagai ikhtiar yang sah, yang tidak hanya bertujuan untuk kesembuhan fisik, tetapi juga memberikan ketenangan batin, meningkatkan keimanan, serta memperkuat solidaritas sosial. Respon masyarakat terhadap metode ini umumnya sangat positif, terlebih ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang memuaskan. Dalam kerangka *Living Qur'an*, praktik ini menunjukkan bahwa ayat-ayat suci dihidupkan dalam konteks keseharian masyarakat, tidak hanya sebagai teks sakral, tetapi sebagai panduan fungsional dalam menghadapi masalah

kehidupan, termasuk sakit. Praktik ini merepresentasikan bentuk internalisasi Al-Qur'an yang kontekstual, di mana teks suci tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dijadikan sarana penyembuhan yang nyata. Dari sisi syariah dan akidah, pengobatan ini termasuk dalam kategori ruqyah syar'iyah yang dibolehkan dalam Islam, selama dilakukan tanpa unsur kesyirikan, perdukunan, atau keyakinan keliru. Seluruh proses didasari pada prinsip tauhid bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SWT. Dengan demikian, pengobatan Qur'ani di Sei Dadap-Kisaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sistem medis modern, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*), yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam praktik pengobatan masyarakat Muslim lokal.

Daftar Rujukan

- Abdul, Malik Siregar. (2022). *Dinamika pengobatan tradisional di Sumatra Utara*. Medan: Universitas Sumatra Utara Press.
- Abdullah, B. N. B. C. (2019). *Metode Ruqyah dalam mengatasi pasien gangguan kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a research object and methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- al-Zuhayli, W. (1411). *Al-Tafsir al-munir fi al-'aqidah wa-al-shari'ah wa-al-manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Alamsyah, R. P., & Lintang, D. (2025). Cultural Integration and Political Consciousness in Qur'anic Exegesis: A Study of the Tafsir Al-Qur'an Al-Karim by Binjai's Ulama Tiga Serangkai. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 355–367. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6161>
- Alaslan, A. (2022, May 23). *Metode Penelitian Kualitatif*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 4). Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Ali, S. (2017). Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 12(2), 867–890. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i2.218>
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsir al-Marāghī* (Vol. 1). Kairo: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Nawawī, Y. ibn S. (2004). *Al-Adzkār* (Abdul Qadir Arna'ut, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. (2002). *Taysir al-Karim al-Raḥmān fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Riyadh: Dār Ibn Ḥazm.
- Amaliah Azizah, N. S. (2023). *Terapi Qur'ani Yang Dipraktikkan Kh Imam Ghazali Di Desa Anjir Serapat Barat Kabupaten Kapuas* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/24594/2/Awal.pdf>
- Ammerman, N. T. (2016). *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. New York: Oxford University Press.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi.
- Arni, A. (2021). Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>
- Bahūtī, M. ibn Y. (n.d.). *Kashshāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- BPS KISARAN, B. P. S. K. (2023). *Buku Saku Statistik Kabupaten Asahan 2023*. Retrieved July 22, 2025, from

- <https://asahankab.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/a6fa5d383074ad292ad87d29/buku-saku-statistik-kabupaten-asahan-2023.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan. (2025, June 20). Retrieved July 30, 2025, from <https://dinkes.asahankab.go.id/>
- Djauhari, M., Mustaqimah, M., & Yusuf, I. D. S. (2022). Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Mahasiswa Kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 1-12.
- Hadi, L. F. (2022). Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 11(2), 95-109.
- Halimah, S. (2025, June 25). *Wawancara dengan Pasien Pengobatan Ruqyah* [Langsung].
- Ibn Muflih, I. (1996). *Al-Ādāb al-shar' iyyah* (Vol. 2). Riyadh: Dār ' Ālam al-Kutub.
- Ibn Taymiyyah, A. ibn ' Abd al-Ĥalīm. (1995). *Majmū ' al-fatāwá* (Vol. 18). Madinah: Mujaṃma ' al-Malik Fahd.
- Ihsan, M. (n.d.). Pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat | PALAPA. Retrieved February 1, 2025, from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/32>
- Iman, F. (2019). Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara). *Nun*, (Query date: 2024-02-06 05:41:24).
- Juneidi, D. (2021). *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat AR-*. 11(1). <https://doi.org/Vol, 4. No, 2>
- Khatimah, H. (2018). Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 79-93.
- Mahfudzah, R. (2022). Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1-24.
- Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu Dan Batak Toba Pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Muhammad, P. (2025). *Integrasi Shifa Al-Qur'an dan herbal dalam konseling dan psikoterapi: Studi kasus tabib hasan dalam proses penyembuhan gangguan mental pada klien di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*.
- Murni, D. (2016). Paradigma Umat Beragama tentang living Quran (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat). *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2.120>
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42-58.
- Nasution, J., Amrul, H., & Dasopang, E. S. (2022). Etnomedisin Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 72-77.
- Nur Fazlinawati, N. 13531180. (2017). *Resepsi Ayat Al-Qur'an Dalam Terapi Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)* (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26980/>
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Retrieved December 26, 2023, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Samsidar, S. (2020). Doa Sebagai Metode Pengobatan Psikoterapi Islam. *Al- Din: Jurnal Dakwah Dan Keagamaan*, 6(2), 1-22. <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1132>
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shobari, S., & Ponidi, P. (2025, June 23). *Wawancara Praktisi Pengobatan Ruqyah* [Langsung].
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: Menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Siregar, A. M. (2022). *Dinamika Pengobatan Tradisional di Sumatra Utara*. Medan: Universitas Sumatra Utara Press.
- Suteja, J., Safitri, T. H., Nurrahman, A. R., & Umamah, F. N. (2023). Konseling Spiritual Berbasis Terapi Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 131–141.
- Terjemah Zadul Ma'ad Ibnu Qayyim. (n.d.). Retrieved July 22, 2025, from Terjemah Kitab Kuning website: <https://www.alkhoirot.org/2024/06/terjemah-zadul-maad.html>
- Thabari, I. J. (2001). *Tafsir Ath-Thabari Al-Musamma Jami' Al-Bayan fi ta'lil Qur'an* (jilid I). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Utami, T. N. (2018). Identifikasi Perilaku Pencarian Pengobatan Transfer Energi Zikir: Integrasi Ilmu Kesehatan dan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.482>
- Yunus, Z. R. B. (2021). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(1), 122–131.
- Yusuf, H. (2025, June 26). Wawancara dengan Pemuka Agama Sei Dadap-Kisaran, tanggal [Langsung].